

**RESISTENSI FEMINISME EKSISTENSIAL TERHADAP KONSTRUKSI GENDER
DALAM FILM *IPAR ADALAH MAUT* KARYA ELIZASIFA
(KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIAL SIMONE DE BEAUVOIR)**

Setya Tri Umami

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
setya.21023@mhs.unesa.ac.id

Titik Indarti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
titikindarti@unesa.ac.id

Abstrak

Film sebagai medium naratif memiliki kekuatan dalam merepresentasikan realitas sosial, termasuk isu ketidakadilan gender dan perjuangan perempuan dalam masyarakat patriarkal. Salah satu film yang mengangkat persoalan tersebut adalah *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifa, yang memperlihatkan dinamika peran perempuan dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resistensi feminisme eksistensial melalui bentuk ketidakadilan perempuan dan strategi perempuan untuk mencapai eksistensinya dengan menolak diri sebagai sosok yang lain. Penelitian ini menggunakan teori feminisme Simone de Beauvoir dengan pendekatan objektif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik simak catat. Teknik analisis data dalam penelitian menyimak, menganalisis, mendeskripsikan, dan mengklasifikasikan data dalam bentuk tabel. Hasil dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa (1) wujud eksistensi perempuan dalam film *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifa dalam bentuk ketidakadilan pada perempuan berupa pelecehan seksual (2) perempuan mampu melawan untuk menunjukkan eksistensinya menggunakan strategi perempuan dapat pekerja, perempuan mampu dalam ekonomi, dan perempuan mampu menolak menjadi objek. Melalui strategi ini, perempuan berhasil membangun eksistensi yang utuh dan mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi untuk melawan sistem yang mengekang dan membentuk identitasnya sendiri. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian feminisme eksistensial dalam karya sastra, khususnya film, sebagai cerminan realitas sosial yang terus berkembang. Penelitian ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi medium reflektif yang menampilkan resistensi perempuan terhadap konstruksi gender yang menindas. Implikasinya, penelitian ini mendorong pemahaman kritis terhadap representasi perempuan dalam film dan pentingnya mengedepankan kesadaran eksistensial perempuan dalam kehidupan sosial. Temuan ini juga dapat menjadi rujukan bagi kajian sastra dan media yang mengangkat isu-isu kesetaraan gender.

Kata Kunci: feminisme, film, eksistensi, strategi perlawanan.

Abstract

Film as a narrative medium has the power to represent social reality, including the issue of gender injustice and women's struggles in a patriarchal society. One of the films that raises this issue is Ipar Adalah Maut by Elizasifa, which shows the dynamics of women's roles in facing social and cultural pressures. This study aims to describe the resistance of existential feminism through the form of women's injustice and women's strategies to achieve their existence by rejecting themselves as other figures. This study uses Simone de Beauvoir's feminist theory with an objective approach. The type of research used in this study is descriptive qualitative using the technique of listening and noting. Data analysis techniques in this study are listening, analyzing, describing, and classifying data in tabular form. The results of this study reveal that (1) the form of women's existence in the film Ipar Adalah Maut by Elizasifa is in the form of injustice to women in the form of sexual harassment (2) women are able to fight to show their existence using the strategy of women being workers, women being able to be economically capable, and women being able to refuse to be objects. Through this strategy, women succeed in building a complete and independent existence. These findings demonstrate that women have the potential to resist restrictive systems and shape their own identities. This research is expected to serve as a foundation for further research to develop existential feminist studies in literary works, particularly film, as a reflection of evolving social realities. This research demonstrates that film can be a reflective medium that displays women's resistance to oppressive gender constructions. Consequently, this research encourages a critical understanding of women's representation in film and the importance of prioritizing women's existential awareness in social life. These findings can also serve as a reference for literary and media studies that address issues of gender equality.

Keywords: feminism, film, existence, resistance strategies.

PENDAHULUAN

Sastra memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat, karena penciptaan sebuah karya sastra tentu saja berangkat dari pengalaman atau fakta-fakta kehidupan yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Keduanya memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya. Hubungan itu tidak dipahami sebagai hubungan yang totalitas, digerakkan oleh satu pusat baik sastra maupun masyarakat. Sastra dengan masyarakat dibayangkan ibarat dua buah genteng yang saling bergandengan, berdiri sejajar, tetapi saling mendukung dan memperluas dirinya masing-masing (Faruk, 2014:39). Penjelasan tersebut dapat dipahami kembali bahwa memang sebuah karya sastra tidak akan pernah bisa lepas dari pengalaman peristiwa atau fakta kehidupan yang terjadi di masyarakat karena memang keduanya merupakan satu-kesatuan yang memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung antara satu dengan yang lain. Sastra merupakan hasil refleksi dari keadaan sosial dan budaya di masyarakat. Salah satu fungsi sastra sebagai sarana pengarang untuk mengungkapkan peran dan perjuangan perempuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Goodman dalam (Rokhmansyah, 2014:129-130) bahwa sastra merupakan salah satu media representasi budaya dan sosial yang menggambarkan hubungan gender, guna menyuarakan keinginan kebutuhan, dan hak sebagai perempuan. Proses pengadaptasian karya sastra ke dalam bentuk film kerap menghadapi berbagai kendala, khususnya dalam mengalihkan unsur-unsur sastra ke dalam bentuk visual yang dapat diterima secara efektif. Salah satu bentuk karya sastra secara intens membahas persoalan dialami oleh perempuan adalah film. Film sebagai media adaptasi sastra kerap mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan perempuan atau feminisme. yang berkaitan dengan konstruksi gender adalah film yang berjudul *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifa, sutradara Hanung Bramantyo berhasil mengubah narasi yang kaya akan deskripsi menjadi visual yang menggugah, mempertahankan esensi cerita sambil menyesuakannya dengan durasi dan format film.

Feminisme merupakan sebuah gerakan yang diperjuangkan oleh kaum perempuan untuk memperoleh kesetaraan hak secara penuh dengan kaum laki-laki (Ratna, 2012 :184). Gerakan ini bertujuan membebaskan perempuan dari ketergantungan terhadap pihak lain, terutama terhadap laki-laki. Melalui akses terhadap pendidikan serta pencapaian tingkat intelektualitas yang tinggi, perempuan diharapkan mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal. Perempuan akan lebih siap dalam mengambil keputusan penting bagi dirinya sendiri dan dapat tampil sebagai

individu yang bermartabat. Salah satu aliran dalam feminisme adalah feminisme eksistensialis yang dipelopori oleh Simone de Beauvoir berpendapat bahwa dalam perjalanan sejarah, perempuan senantiasa berada dalam posisi subordinat terhadap laki-laki. Bentuk subordinasi tersebut dapat berupa pornografi, kekerasan seksual, dan perlakuan-perlakuan negative lainnya, termasuk pendefinisian perempuan ideal dengan standar laki-laki (Sugihastuti dan Suharto, 2016:32). Eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, kata dasarnya *exist*, yang bila diuraikan *ex*: keluar *sistere*: berdiri. Eksistensi berarti berdiri dengan keluar dari diri sendiri (Maksum, 2014:363). Menurut Sugihastuti dan Suharto (2015:32) perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Di satu sisi, perempuan adalah keindahan dan di sisi yang lain perempuan dianggap lemah dan hina. Manusia kelas dua yang walaupun cantik, tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya, sehingga perempuan membutuhkan eksistensi untuk menyadari dirinya ada dan terlibat di berbagai aspek kehidupan. Beauvoir menyatakan bahwa dalam keberadaannya, perempuan hanya dianggap sebagai "Liyan" atau yang lain dalam relasinya dengan laki-laki (Tong, 2004: 262). Dalam pandangan ini perempuan berperan sebagai objek, sementara laki-laki sebagai subjek. Eksistensialisme menurut Beauvoir, tercapai ketika perempuan tidak lagi diposisikan sebagai objek melainkan telah menjadi subjek atas dirinya sendiri. Perempuan yang telah menyadari kebebasannya akan mampu menentukan arah hidupnya sendiri, mampu menolak untuk dijadikan objek. Sastre dalam bukunya *Existentialism is a Humanism* menyebutkan bahwa definisi eksistensialisme merujuk kepada pemahaman dalam aliran ilmu filsafat yang menempatkan eksistensi mendahului esensi (Sartre, 1996:40).

Simone de Beauvoir dalam karyanya "The Second Sex" di jelaskan bahwa perempuan telah lama diposisikan sebagai "yang lain" dalam hierarki sosial. Karakter perempuan menghadapi kerugian mereka secara psikologis dan emosional. Film *Ipar Adalah Maut* menghadirkan narasi yang memperlihatkan perjuangan perempuan melawan kebohongan menolak sebagai liyan. Karakter utama dalam film yang berjuang untuk mengatasi berbagai konflik internal dan eksternal mencerminkan ketidakpuasan terhadap peran yang telah ditetapkan. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata menyajikan kritik sosial yang tajam terhadap konstruksi gender yang bersifat merugikan. Film *Ipar Adalah Maut* menampilkan posisi perempuan dalam struktur sosial dan rumah tangga. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis film *Ipar Adalah Maut* menggunakan pendekatan teori feminisme

eksistensialisme Simone de Beauvoir. Penelitian terdahulu lebih banyak menelaah aspek moralitas, religius, dinamika sosial masyarakat dalam cerita tersebut. Pendekatan feminisme eksistensial digunakan dalam analisis beberapa film, seperti Yuni, Bombshell, dan Mona Lisa Smile, yang menampilkan tokoh perempuan sebagai subjek yang melakukan resistensi terhadap sistem sosial patriarki. Belum ada penelitian yang mengkaji film berbasis kisah nyata di Indonesia dengan fokus pada resistensi perempuan terhadap konstruksi gender melalui lensa teori Beauvoir. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menerapkan teori feminisme eksistensial Simone de Beauvoir untuk menganalisis film Indonesia yang diadaptasi dari kisah nyata dan telah mendapatkan perhatian besar dari publik. Penelitian ini juga memberikan perspektif baru dalam analisis gender melalui film serta berkontribusi dalam mendorong representasi perempuan yang lebih reflektif, aktif, dan sadar eksistensial. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis resistensi feminisme eksistensial dalam film *Ipar Adalah Maut* melalui tokoh utama perempuan melalui bentuk-bentuk ketidakadilan dalam film serta menganalisis strategi perlawanan tokoh perempuan berdasarkan pemikiran Simone de Beauvoir.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2016:13). Dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif Menurut Abrams (Teeuw, 1988:120). Pendekatan objektif yaitu pendekatan yang menekankan karya sastra sebagai struktur yang sedikit banyaknya bersifat otonom, yang menempatkan karya sastra sebagai struktur otonom, yang menitikberatkan pada analisis tekstual terhadap film *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifa. Film ini dipilih sebagai objek penelitian karena merepresentasikan konflik sosial dan psikologis perempuan dalam konteks patriarki Indonesia serta belum banyak dikaji melalui perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Fokus penelitian diarahkan pada tokoh perempuan utama dalam film untuk mengungkap bentuk ketidakadilan serta strategi perlawanan yang dilakukan dalam mempertahankan eksistensinya sebagai subjek. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat, yakni menyimak film secara menyeluruh dan mencatat dialog serta adegan yang relevan dengan isu ketidakadilan gender dan resistensi perempuan. Peneliti juga

menggunakan dokumentasi berupa tangkapan layar (screenshot) untuk mendukung analisis visual, serta menambahkan referensi dari artikel berita daring yang memiliki relevansi dengan tema film sebagai data pendukung untuk memperkuat interpretasi sosial.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dimulai dari identifikasi, klasifikasi, hingga interpretasi makna dari setiap potongan adegan dan dialog yang mengandung unsur feminisme eksistensial. Data dianalisis dengan mengacu pada kategori yang telah ditentukan, seperti bentuk ketidakadilan (objektifikasi, subordinasi, pelecehan seksual) dan strategi perlawanan (bekerja, kemandirian ekonomi, penolakan terhadap objektifikasi). Hasil akhir disajikan dalam bentuk narasi analitis dan tabel untuk memperjelas pola temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk ketidakadilan perempuan pelecehan seksual.

Beauvoir berpendapat adanya ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan laki-laki melabeli dirinya sebagai *The One* atau Sang Diri sedangkan perempuan diposisikan sebagai objek pasif dan dijadikan sebagai *The Other* atau Sang Liyan. Film *Ipar Adalah Maut* menyajikan representasi yang nyata mengenai dinamika kekerasan dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, khususnya dalam hubungan interpersonal yang dilatarbelakangi oleh relasi kuasa dan budaya patriarki.

Data 1

Yan : Halo adek manis, aku boleh ganggu gak?
Kayanya seru banget, ntar aku traktir gimana.

Rani : Kak jangan rangkul-rangkul dong, itu bisa jadi pelecehan lo.

Yan : Orang cuma rangkul doang, dikit-dikit pelecehan, kalo pelecehan tu kaya gini.

Rani : Kak jangan kurang ajar dong, oh mau saya Viralin ayok sekali lagi kalo berani

Yan : Mau viralin apa, bodoamat. Maksudnya Apanih pada ngeliatin gue semua, kalian gatau gue siapa

Rani : Emang siapa? Sok penting.
(00:30:24-00:31:22)

Pada dialog dan scene dalam film *Ipar Adalah Maut* tersebut menunjukkan bentuk kekerasan seksual yang dilakukan oleh Yan terhadap Rani. Dialog yang terjadi dalam adegan ini menggambarkan tindakan pelecehan seksual yang dimulai dengan sebuah rangkulan yang dianggap ringan oleh pelaku, tetapi direspons oleh Rani dengan menunjukkan ketidaksukaannya. Tindakan ini kemudian berkembang menjadi dialog yang menegaskan

bahwa perbuatan tersebut adalah pelecehan, dan Rani menanggapi dengan ancaman untuk viral jika pelecehan itu berlanjut. Yan merespons dengan sikap meremehkan, yang menunjukkan ketidakpedulian terhadap perasaan korban. Sebagai respons terhadap pelecehan yang dialami, Rani berusaha menunjukkan resistensi dengan ancaman untuk memviralkan peristiwa tersebut. resistensi yang dilakukan oleh Rani seperti ancaman untuk menyebarkan video merupakan awal dari proses pemberontakan terhadap ketidakadilan sosial.

Data 2

Yan : *Lo harus tau siapa gua, lo harus tau*

Rani : *Aaaaaa*

Yan : *pegangin*

Aris : *Ran tunggu Ran, ini aku mas
Aris, udah udah kamu udah
aman, kita pulang ya kita pulang
(00:38:05-00:39:34)*

Pada adegan dan dialog pada film Ipar Adalah Maut terdapat insiden kekerasan seksual yang dialami oleh Rani. Adegan tersebut menggambarkan ketidakberdayaan perempuan yang dilecehkan oleh Yan, sementara Aris berusaha menyelamatkannya. Adegan ini bukan hanya memperlihatkan kekerasan fisik, tetapi juga menunjukkan bagaimana struktur sosial patriarkal dapat menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak berdaya dan teralienasi. Berdasarkan teori Simone de Beauvoir, dalam situasi ini, Rani tidak hanya menjadi korban kekerasan fisik, tetapi juga menjadi "liyan" (the Other) yang terperangkap dalam peran yang ditentukan oleh dominasi laki-laki, dalam hal ini Yan. Simone De Beauvoir menjelaskan perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi yang inferior melalui mekanisme sosial dan budaya yang membentuk mereka sebagai objek seksual, bukan sebagai subjek yang memiliki kebebasan eksistensial. Rani dalam adegan ini mencerminkan posisi "yang lain" yang tidak bisa menentukan nasibnya sendiri, terperangkap dalam kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki.

Dengan demikian, bentuk ketidakadilan terhadap perempuan dalam film Ipar Adalah Maut tidak hanya hadir dalam wujud fisik, tetapi juga dalam bentuk-bentuk yang lebih halus dan struktural. Ketidakpedulian pelaku terhadap perasaan korban, sikap meremehkan, serta kecenderungan masyarakat untuk menyalahkan perempuan yang bersuara merupakan bagian dari sistem yang lebih luas. Rani, dalam kisah ini, menggambarkan sosok perempuan yang menyadari ketidakadilan yang ia alami dan mulai mengambil langkah untuk menolak serta melawan dominasi tersebut. Tindakan Rani bukanlah

akhir dari perjuangan, tetapi awal dari proses pemberontakan terhadap sistem sosial yang membungkam suara perempuan.

B. Strategi Perlawanan Perempuan Menunjukkan Eksistensinya

Dalam memperjuangkan eksistensinya dalam masyarakat perempuan melakukan berbagai bentuk perlawanan dengan menolak menjadi sosok yang lain Beauvoir (2016:626) menjelaskan perempuan dalam beremansipasi selalu ingin memunculkan keaktifannya dan selalu merasa ikut bertanggung jawab akan sesuatu, dan berusaha menghilangkan pasivitas yang selalu dilakukan oleh laki-laki kepada kaum perempuan. Penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan kaum perempuan jika ingin memperjuangkan eksistensinya harus berani aktif memegang tanggung jawab akan sesuatu. Menanggapi kompleksitas budaya dan konstruksi sosial yang mendera perempuan membangkitkan semangat perjuangan kaum perempuan untuk melakukan perlawanan. Gerakan perlawanan terhadap segala bentuk objektifikasi

perempuan ini dikenal dengan istilah feminisme (Anwar, 2015:129). Berikut 3 strategi perlawanan perempuan menurut Beauvoir. Dalam film Ipar Adalah Maut, representasi perempuan tidak berhenti pada posisi sebagai korban, tetapi juga menampilkan bagaimana perempuan mampu melakukan perlawanan dan menunjukkan eksistensinya melalui berbagai strategi.

1. Perempuan Dapat Bekerja

Data 3

Nisa : *Nah ini dia yang spesial edisi
ramadhan dari Legi roti, ada
sage cake, ada chesse cake,
rasanya enak banget lembut dan
gak terlalu manis.*

Tante Esti : *Kamu kalau ada apa-apa
kasih tau aku, ini apa ini?*

Manda : *Ini cupcake dan muffin itu best
seller kami.
(00:48:20-00:48:58)*

Melalui dialog yang menunjukkan Nisa sedang mempromosikan produk kue buatannya bersama sahabatnya Manda, tampak bahwa Nisa tidak menyerah pada pembatasan tersebut. Dengan penuh semangat, Nisa memperkenalkan berbagai jenis kue yang diproduksi oleh usahanya yang bernama Legi Roti, sebuah usaha kuliner rumahan yang ia kelola secara mandiri. Momen ini menampilkan sosok perempuan yang aktif secara ekonomi, kreatif, dan memiliki semangat juang untuk mandiri. Dalam konteks ini, bekerja bukan hanya menjadi

sarana untuk mendapatkan penghasilan, tetapi juga menjadi strategi perlawanan terhadap norma patriarki yang menempatkan perempuan hanya dalam ranah domestik. Keberanian Nisa untuk memulai usaha merupakan bentuk pembuktian bahwa perempuan mampu mengambil kendali atas hidupnya.

2. Perempuan Mampu Dalam Ekonomi

Data 4

*Manda : Udah seminggu terakhir lo ini,
Rame terus, itu cake dibeli
sampai viral*

*Nisa : Manda, kok mas Aris bisa tega
sama aku, apa aku terlalu sibuk
sama Legi Roti, aku terlalu sibuk
sama kerjaanku*

*Manda : Ngga ya nis, gak ada hubungannya
kamu sama Legi Roti, Aris kaya
gitu ya karena emang gitu
tabiatnya. Ngga seharusnya kamu
nyalahin diri sendiri apalagi
karena Legi roti, kamu lihat Legi
Roti ngga?, rame banget loh,
semua orang beli cake mu loh,
cake buatanmu, wong hebat kaya
gini kok gak ada yang salah.
(01:44:09-01:44:59)*

Dalam pandangan Simone de Beauvoir, perempuan dapat membebaskan diri dari posisi sebagai "the Other" dengan menjadi subjek aktif, yaitu individu yang menentukan arah dan tujuan hidupnya sendiri. Nisa menolak menjadi perempuan yang hanya bergantung pada laki-laki dan memilih untuk membuktikan bahwa ia bisa berdaya dan mandiri secara ekonomi. Selain sebagai bentuk resistensi personal, keberhasilan Nisa dalam membangun Legi Roti juga membawa dampak sosial yang lebih luas. Dalam film tersebut digambarkan bahwa produk kue Nisa menjadi viral karena kualitasnya yang tinggi. Kesuksesan ini membungkam anggapan sebelumnya bahwa kesibukan Nisa dalam bekerja adalah penyebab keretakan rumah tangganya. Justru, kesuksesan tersebut menjadi penguat bahwa perempuan juga bisa menjadi aktor utama dalam bidang ekonomi dengan mengedepankan kreativitas dan inovasi. Validasi atas keberhasilan Nisa tidak hanya datang dari pencapaian bisnisnya, tetapi juga dari sahabatnya yang memberikan dukungan dan menganggap keberhasilan tersebut sebagai kekuatan. Ini menunjukkan bahwa perlawanan perempuan tidak selalu harus bersifat frontal atau revolusioner, tetapi bisa juga melalui tindakan produktif yang membawa dampak nyata. Dalam masyarakat yang masih menganggap laki-laki sebagai tulang punggung ekonomi,

keberhasilan Nisa menjadi bukti bahwa perempuan memiliki potensi yang sama, bahkan dalam beberapa kasus, melampaui ekspektasi sosial yang dilekatkan padanya. Strategi perempuan dalam menunjukkan eksistensinya melalui kerja dan pencapaian ekonomi ini merupakan bentuk nyata dari perlawanan terhadap sistem nilai yang membatasi ruang gerak perempuan.

3. Perempuan Menolak Sebagai Objek

Perempuan dapat menunjukkan keberaniannya untuk melawan penindasan yang telah dialami. Perempuan juga mempunyai pilihan terakhir untuk melawan dengan cara bunuh diri karena perempuan sebagai manusia yang memiliki kebebasan itu sendiri. Begitulah feminisme eksistensialis memandang perempuan yang bebas sebagai bentuk dari subjektivitas (Prameswari, dkk., 2019: 8).

Data 5

*Nisa : Jahat kamu mas, kamu gak Cuma
ngehancurin keluargaku, kamu
ngehancurin adikku, aku gak sudi liat
muka kamu lagi.*

*Aris : Tolong kasih tahu aku gimana caranya
aku benerin ini semua, gimana?*

*Rani : Mbak, maafin Rani mbak, Rani minta
maaf mbak, Rani salah.*

*Nisa : Dia Ayahnya Raya, apa kamu gak
kebayang wajahnya Raya yang gak
berdosa sebelum kamu tidur sama
Ayahnya, gimana aku mau maafin
kamu.*

Rani : Mbak aku iki adik mu mbak

*Nisa : Gak, minggir kamu bukan lagi adikku.
(01:52:23-01:53:39)*

Dalam adegan serta dialog yang terdapat dalam film Ipar Adalah Maut, diperlihatkan puncak ledakan emosi yang dialami oleh tokoh Nisa ketika ia harus menerima kenyataan pahit bahwa suaminya, Aris, telah berselingkuh dengan adik kandungnya sendiri. Ucapan Nisa seperti "kamu gak cuma ngehancurin keluargaku, kamu ngehancurin adikku," dan "minggir, kamu bukan lagi adikku" adalah bentuk verbal dari penolakan total atas pengkhianatan ganda baik dari sisi suami sebagai pasangan, maupun adik sebagai bagian dari keluarga inti. Adegan ini menggambarkan konflik emosional dan etis yang mendalam, serta proses pelepasan ikatan sosial yang selama ini membatasi ruang gerak dan kebebasan emosional perempuan. Dalam teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Perempuan sering diposisikan sebagai "the Other", yaitu sebagai pihak yang keberadaannya didefinisikan oleh laki-laki dan relasi keluarga. Nisa dengan sadar menolak posisi tersebut, tidak

lagi melihat dirinya sebagai istri yang wajib memaafkan, atau kakak yang wajib melindungi. Dengan tegas Nisa menolak memaafkan.

Data 6

Nisa : Sus, tolong jagain ibu saya mau jemput Raya

Suster : Baik bu

Aris : Nis Nisa kamu mau sampai kapan sih diemin aku kaya gini Nis?

Nisa : Terus mau apa?, apalagi yang mesti dibicarakan?, kalau ibu ngga meminta aku juga nggak sudi ada dirumah ini lagi.

(01:43:17-01:43:51)

Dalam adegan dan dialog film tersebut menunjukkan tokoh Nisa dalam menanggapi pengkhianatan suaminya. Dalam percakapan singkat namun sarat makna, Nisa menunjukkan ketegasannya dengan menolak berdialog lebih jauh dengan Aris, suaminya, dan menyatakan bahwa kehadirannya di rumah hanya demi ibunya. Penolakan ini bukan hanya bentuk kemarahan, melainkan ekspresi kekecewaan mendalam atas relasi yang timpang, di mana ia telah menyerahkan seluruh dirinya untuk keluarga, hanya untuk dikhianati. Beauvoir dalam karya *The Second Sex* sangat relevan untuk membaca adegan.

Dalam kerangka feminisme eksistensial, Beauvoir menyatakan perempuan dikonstruksikan bukan sebagai objek, melainkan sebagai “*the Other*” makhluk yang eksistensinya bergantung pada laki-laki. Nisa adalah representasi dari perempuan yang semula menerima peran domestik karena tekanan dan harapan sosial, termasuk larangan suami untuk bekerja, namun akhirnya sadar bahwa peran tersebut membuatnya kehilangan kontrol atas hidupnya sendiri.

Data 7

Nisa : Aku terima kamu dirumah Aku, Aku izinin kamu masuk ke hidup Aku, ini balasan kamu? Salah apa Aku sama Kamu? Jawab, itu suami Aku, Ayahnya Raya, Kakak ipar kamu. Udah berapa kali kamu lakuin itu, ditempat tidurku, udah berapa kali kamu lakuin itu.

Rani : Haduh sakit

Nisa : Sakit kamu bilang? Sakitan mana sama perasaan aku, kamu masuk kerumahku kamu hancurin pernikahanku terus kamu bilang kamu yang paling sakit.

Rani : Kalo mbak perhatian sama mas Aris gak mungkin mas Aris melakukan ini mbak

Rani : Masih berani bela diri, gak tau malu, terus sekarang kamu yang paling ngerti suamiku, tau apa kamu.
(01.34.23-01.35.34)

Dalam adegan dan dialog film *Ipar Adalah Maut* memperlihatkan klimaks emosional dari seorang istri, Nisa, yang dikhianati oleh dua orang terdekatnya: suami dan adik kandungnya sendiri. Dalam konfrontasi tersebut, Nisa melontarkan pertanyaan retorik dan penuh luka: “Aku terima kamu di rumah aku, ini balasan kamu?” Ucapan ini menegaskan bahwa Nisa merasa dikhianati di ruang paling personal, yaitu rumah tangga dan keluarga. Adegan ini merepresentasikan bentuk penolakan perempuan terhadap pengkhianatan dan objektifikasi yang dilakukan oleh pasangan dan keluarganya. Dengan demikian, adegan ini memperlihatkan bagaimana perempuan, khususnya Nisa, mengalami proses eksistensial dari yang awalnya menjalani peran normatif sebagai istri dan kakak, menjadi perempuan yang menyadari luka batin dan kekuatannya untuk melawan. Ia menolak menjadi objek dalam sistem sosial dan relasi rumah tangga yang menindas. Tindakan emosionalnya bukan sekadar kemarahan, melainkan bentuk resistensi terhadap ketidakadilan yang dibungkus dalam norma keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terhadap film *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifa yang dikaji melalui pendekatan feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, film ini secara eksplisit menggambarkan bentuk ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan yaitu berupa pelecehan seksual. Film ini juga menampilkan strategi perlawanan yang diupayakan oleh tokoh perempuan sebagai upaya mempertahankan eksistensinya. Strategi tersebut yaitu (1) perempuan bekerja, (2) perempuan mandiri dalam ekonomi, (3) perempuan menolak menjadi objek. Strategi perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan merupakan bentuk nyata dari perjuangan menuju kebebasan eksistensial. Dengan demikian, film ini merepresentasikan bahwa proses pembebasan perempuan dapat dilakukan menolak posisi subordinat demi mewujudkan identitas sebagai subjek yang merdeka sebagaimana diidealkan dalam pemikiran Simone de Beauvoir. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa film dapat menjadi medium yang kuat dalam membentuk kesadaran kritis masyarakat mengenai isu gender. Representasi perempuan dalam *Ipar Adalah Maut* tidak lagi terpaku pada posisi korban pasif, tetapi digambarkan sebagai individu yang mampu melakukan perlawanan dan merebut kembali subjektivitasnya. Dengan menggunakan pendekatan feminisme eksistensial, penelitian ini memperkaya kajian media dan sastra dengan memberikan pemahaman baru tentang bagaimana perempuan bernegosiasi dengan sistem patriarkal melalui ruang-ruang yang tersedia dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi dari penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga

praktis. Narasi perempuan yang berani menolak ketidakadilan memiliki potensi untuk menginspirasi bentuk-bentuk representasi baru yang lebih progresif dalam media Indonesia. Penting bagi pembuat film, pendidik, dan peneliti untuk mempertimbangkan bagaimana visualisasi perempuan dalam media berkontribusi pada pembentukan opini publik mengenai peran dan posisi perempuan dalam masyarakat.

Teeuw, A. 1984. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka.

DAFTAR RUJUKAN

Afrizal. (2016). *Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan metode kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Anwar, Ahyar. (2015). *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Beauvoir, S. de. (2016). *The Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Yogyakarta: Penerbit

Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Maksum, Ali. 2014. *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme* Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Prameswari, N. P. L. M., Nugroho, W.B., & Mahadewi, N. M. A. S. 2019. *Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik*. Jurnal Ilmiah Sosiologi, 1(2)

Ratna, NyomanKutha. 2012. *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PustakaPelajar.

Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sartre, J.-P. (1996). *Existentialism is a humanism* (P. Mairet, Trans.). Yale University Press. (Original work published 1946)

Sugihastuti, dan Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tong, R. P. (2004). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction, Second Edition*. Yogyakarta: Jalasutra.